

PEMBELAJARAN MELEK MEDIA PADA SISWA SEKOLAH DASAR
(PENDEKATAN TEORI BELAJAR HUMANISTIK)

FILIA DINA ANGGARAENI

dinaw_97@hotmail.com

dina-f@melekmedia.net

Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Sumatera Utara,

Abstrak

Dalam upaya mengendalikan pengaruh negatif dari media khususnya televisi, setiap orang perlu membekali diri untuk menjadi melek media (media literacy). Melek media ini dapat ditumbuhkembangkan melalui pendekatan keluarga di rumah, informal atau di sekolah. Siswa kelas 6 SD Negeri Percontohan Johar Baru 01 Pagi Jakarta Pusat menjadi Pilot Project Pembelajaran Melek Media selama satu bulan. Proses pembelajaran yang diterapkan menggunakan pendekatan teori belajar humanistik sebagai upaya mengembangkan strategi dan teknologi yang lebih manusiawi dalam rangka memberikan ketahanan dan ketrampilan manusia dalam menghadapi kehidupan yang terus menerus berubah. Tujuan pembelajaran melek media ini berupaya untuk menurunkan jumlah jam menonton siswa kelas 6 SD tersebut serta dapat memilih acara televisi yang aman. Data yang diperoleh menunjukkan penurunan jumlah jam menonton dan siswa mampu merubah pilihan acara kesukaan yang ditonton dari kategori acara non anak-anak ke acara anak-anak.

A. Pendahuluan

Kontroversi tentang dampak yang ditimbulkan televisi terhadap anak kelihatannya tidak pernah selesai. Jumlah jam menonton anak merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan televisi. Hal ini menimbulkan keprihatinan diantaranya karena hasil survei Maketing Research Indonesia (Suara Pembaharuan, 21/10/01) di enam kota (Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Medan dan Makasar) dimana respondennya mewakili semua kelompok sosial ekonomi ini menyatakan bahwa anak usia empat tahun hingga empatbelas tahun menonton televisi antara 2,5 hingga 3 jam setiap hari. Sedangkan pada hari Minggu dapat mencapai 4 hingga 5,5 jam sehari (Kompas, 16/7/02).

Sumber lain yaitu Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) mencatat dari hasil surveinya di tahun 1994 bahwa dalam seminggu anak menonton televisi sebanyak 20 sampai dengan 25 jam (2,8 – 3,6 jam sehari), angka yang tidak begitu jauh berbeda. Tapi pada April 2002 lalu YKAI menemukan bahwa 561 anak SD di Jakarta Timur yang menjadi responden ternyata menonton televisi sebanyak 30 hingga 35 jam seminggu (4,3 – 5 jam sehari). Hal ini menunjukkan kenaikan jumlah jam menonton yang cukup tinggi. Kenyataan ini mungkin disebabkan semakin banyak stasiun televisi yang dapat diakses dan semakin longgarnya kontrol sosial terhadap kehidupan anak sehari-hari karena umumnya kedua orang tua bekerja. Dengan tingginya jumlah jam menonton televisi pada anak-anak tersebut, hal ini menunjukkan temuan bahwa lebih dari 60% acara kesukaan mereka sesungguhnya adalah acara yang tidak dtujukan untuk anak-anak. Seperti tayangan-tayangan lokal yang banyak menggunakan

pemeran anak-anak namun menampilkan konflik-konflik orang dewasa yang tidak pantas dan belum waktunya diketahui oleh anak-anak usia sekolah dasar.

Pentingnya Melek Media

Televisi sebagai media selama ini dianggap menumbuhkan kecenderungan suka melamun dan perilaku aneh bagi penontonnya. Berbagai tayangan atau berita kekerasan diperkirakan akan menumbuhkan ketegangan dan rasa geram bagi orang yang menyaksikannya. Namun pembebasan untuk menyalurkan ketegangan dan rasa geram tersebut selama ini umumnya ditekan melalui larangan-larangan orang tua dan sekolah, sehingga dapat menimbulkan masalah sosial dan psikologis lainnya.

Salah satu upaya untuk mengendalikan pengaruh negatif dari media khususnya televisi ini diperlukan pembekalan diri tentang Melek Media (*Media Literacy*).

Pemahaman melek media yang diperoleh sejak usia dini diperkirakan dapat mengendalikan pengaruh negatif dari media tersebut. Oleh sebab itu melek media sebaiknya diperkenalkan sejak usia dini melalui proses pembelajaran di lingkungan keluarga dan memperoleh kesinambungan dari lingkungan luar keluarga seperti kelompok sosial informal atau pun sekolah.

Melek Media dan Pendidikan Humanistik

Hubungan antara pengendalian pengaruh negatif televisi pada anak sejak usia dini sangat dipengaruhi banyak hal. Seperti telah disebutkan di atas adalah dengan melek media. Banyak cara yang dapat dipilih untuk menyampaikan pembelajaran melek media ini diantaranya adalah melalui pendekatan humanistik. Proses pembelajaran yang diterapkan menggunakan pendekatan teori belajar humanistik sebagai upaya mengembangkan strategi dan teknologi yang lebih manusiawi dalam rangka memberikan ketahanan dan ketrampilan manusia dalam menghadapi kehidupan yang terus menerus berubah. Pendidik diharapkan mampu memfasilitasi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik anak didik dalam proses pembelajaran. Sehingga terbangun suasana belajar yang kondusif dan siswa mampu belajar mandiri (*self directed learning*) dengan metode *learning by doing* yang dapat mewujudkan ekspresi cara berpikir kreatif dan aktif.

Riyanto (2002) mencatat pandangan Galileo bahwa sebetulnya kita tidak dapat mengajarkan apa pun kepada seseorang, melainkan hanya membantu seseorang untuk menemukan sesuatu di dalam dirinya sendiri. Sebab setiap manusia memiliki *self hidden potential excellence*, mutiara terpendam. Dan tugas pendidikan adalah membantu untuk menemukan dan mengembangkannya. Hal ini dapat tercapai menurut Carl R. Rogers (Riyanto:2002) adalah bahwa pendidikan pertama-tama dan yang terpenting adalah suatu relasi dan komunikasi pribadi antara pendidikan dan peserta didik yang bermakna dan menyangkut keseluruhan pribadi mereka. Artinya bahwa proses pembelajaran sangat ditentukan oleh relasi dan komunikasi di samping pengetahuan yang disampaikan itu sendiri.

Dalam Pembelajaran Melek Media pendidikan dengan pendekatan humanistik ini berkaitan dengan pendapat Brouwer (1983) yang dikutip oleh Rakhmat bahwa setiap orang mengalami dunia dengan caranya sendiri, Alam pengalaman setiap orang berbeda dari alam pengalaman orang lain. Artinya bahwa setiap orang perlu mendapat pengakuan dengan pengalamannya masing-masing saat berinteraksi dengan media dalam hal ini khususnya televisi. Sehingga pendidik tidak dapat menyamaratakan umpan balik dari suatu proses diskusi.

Pembelajaran Melek Media bagi siswa kelas 6 SD

Pembelajaran Melek Media pada dasarnya memiliki cakupan yang luas.

Uji coba yang dilakukan pada siswa kelas 6 SD Negeri Percontohan Johar Baru 01 Pagi Jakarta Pusat selama satu bulan menetapkan batasan pembelajaran yang agar anak setelah mendapatkan pembelajaran mengenai melek media khususnya televisi maka anak diharapkan:

1. Dapat memahami isi acara yang ditonton
2. Dapat menyeleksi acara yang ditonton
3. Tidak mudah terkena pengaruh negatif tayangan televisi
4. Dapat mengambil manfaat dari acara yang ditonton
5. Dapat membatasi jumlah menonton.

Tujuan pembelajaran melek media ini berupaya untuk menurunkan jumlah jam menonton siswa kelas 6 SD tersebut serta dapat memilih acara televisi yang aman.

B. Permasalahan

Pembelajaran Melek Media dengan pendekatan humanis memerlukan formula dengan alat ukur evaluasi tercapainya sasaran yang diharapkan. Oleh sebab itu,

1. Bagaimanakah formula Pembelajaran Melek Media yang diujicobakan pada siswa kelas 6 SD tersebut?
2. Hasil apakah yang diperoleh dari formula yang dirumuskan tersebut?

C. Tahapan Proses Pembelajaran Melek Media

Proses Pembelajaran Melek Media ini, dirumuskan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Awal

- a. Pematangan proposal, Proyek Percontohan Pembelajaran Melek Media bagi siswa Sekolah Dasar ini diselenggarakan pada tanggal 17 Mei 2002 bertempat di Yayasan Kesejahteraan Indonesia (YKAI) Jl. Tengku Umar No.10 Jakarta Pusat. Kegiatan ini dihadiri oleh :
- b. Penjajagan dan pendekatan pada pihak sekolah yaitu SDN Percontohan Johar Baru 01 Pagi Jakarta Pusat, sebagai tempat diberlangsungkannya Proyek Percontohan Pembelajaran Melek Media Pada Siswa Sekolah Dasar.

Keputusan untuk menetapkan sekolah ini dilatarbelakangi oleh:

- semula proyek percontohan pembelajaran melek media ini menetapkan dua sekolah yang akan menjadi tempat pembelajaran melek media, yaitu SD negeri dan swasta. Dalam *menentukan sekolah mana yang dijajaki* ada beberapa alasan mendasar seperti pertimbangan dukungan pelaksanaan proyek yang terbatas. Sehingga perlu menyesuaikan waktu pelaksanaan proyek dan wilayah sekolah yang relatif mudah dijangkau dengan pemenuhan kriteria dasar yaitu SD yang dianggap dapat mewakili tingkat status sosial ekonomi rata-rata.
- Sekolah swasta yang dijajaki belum menyatakan kesediaannya untuk menjadi tempat proyek percontohan pembelajaran melek media ini karena beberapa alasan, diantaranya sulitnya mengatur penyesuaian waktu untuk menjadwalkan ulang kegiatan pembelajaran di kelas.

- c. Penggalan data pada siswa merupakan kegiatan awal yang terjadwal di sekolah dalam rangkaian pembelajaran melek media ini. Pelaksanaannya dilakukan pada tanggal 30 Mei 2002 pada siswa kelas 5 SD. Sistem yang digunakan adalah membagikan kuesioner pada siswa di kelas untuk kemudian diisi dan dikumpulkan kembali pada saat itu juga.

Dalam penggalan data tersebut, beberapa pertanyaan yang diajukan antara lain adalah:

- apakah siswa dapat memilih dengan benar dari sejumlah daftar nama media yang ada, mana yang termasuk media massa.
- Apakah menurut mereka, apabila anak yang suka dengan film yang banyak adegan kekerasannya menyebabkan mereka jadi menyukai kekerasan.
- Apakah semua acara yang ditayangkan di televisi boleh ditonton oleh anak-anak.
- Apakah tanpa televisi, anak-anak akan sangat menderita.
- Apakah orang tua membolehkan anak-anaknya menonton acara tv apa saja.
- Apakah orang tua tidak perlu mengarahkan anak-anaknya dalam memilih acara yang akan ditonton.
- Apakah orang tua dan guru sebaiknya mau mendiskusikan tentang tontonan dari televisi yang tidak dimengerti anak.
- Apakah guru dapat menerangkan tentang kekurangan dan kelebihan televisi.

- d. Penggalan data pada orang tua dilakukan bersamaan dengan waktu penggalan data pada siswa yaitu pada tanggal 30 Mei 2002. Sistem yang digunakan adalah mengirimkan kuesioner pada orang tua melalui amplop tertutup yang dilengkapi dengan surat pengantar serta amplop kosong untuk tempat mengembalikan kuesioner yang dibawa oleh siswa dari masing-masing orang tua dan dikumpulkan 2 hari kemudian (1 Juni 2002)

Beberapa hal yang ingin diketahui adalah:

- rata-rata, berapa jam waktu yang digunakan oleh orang tua (bapak/ibu) untuk menonton televisi dalam sehari.
- Apakah televisi dapat menjadi sumber belajar yang baik bagi anak-anak.
- Apakah orang tua mengalami kesulitan dalam menentukan bagaimana mengatur waktu yang seharusnya digunakan anak untuk menonton televisi.
- Apakah orang tua dianggap perlu membimbing bagaimana menonton televisi yang sehat.
- Apakah waktu yang digunakan anak untuk menonton televisi lebih banyak dari pada yang digunakan untuk belajar.
- Apakah tontonan di televisi boleh ditonton bebas oleh anak-anak.

- e. *Focus Group Discussion (FGD)* Siswa melibatkan 10 orang siswa yang dipilih. Kegiatannya dilaksanakan di sekolah pada tanggal 1 Juni 2002. FGD ini merupakan penggalan data yang lebih dalam tentang pola anak dalam berinteraksi dengan televisi.

Beberapa temuan dari FGD ini adalah:

- Jam menonton televisi pada malam hari hingga jam 22.00 pada hari biasa. Yang penting belajar dulu dan PR harus diselesaikan. Namun kadang-kadang ada yang tidak jujur dengan mengatakan tidak ada PR dan sebagainya.
 - Namun yang jelas tidak ada batasan berapa jam maksimum anak boleh menonton televisi.
 - Banyak anak yang tertarik untuk menonton berita, dan terdapat kecenderungan untuk tidak menyukai sinetron dan telenovela. Acara yang populer pada waktu itu adalah film kartun Kapten Tsubasha.
 - Kuis juga merupakan acara favorit untuk anak-anak.
 - Banyak siswa dan guru yang sudah pernah mengikuti rekaman acara tertentu di stasiun televisi, sehingga sedikit banyak sudah mengetahui proses produksi sebuah acara televisi.
 - Kalau ada adegan ciuman dalam sinetron, telenovela atau film2, biasanya anak akan malu sendiri dan mengalihkan pandangannya ke arah lain.
 - Rata-rata jumlah jam menonton siswa kelas 5 SDN Percontohan Johar Baru 01 Pagi adalah sekitar 3 jam.
- f. *Focus Group Discussion (FGD)* Orangtua juga melibatkan 10 orang tua siswa yang akan mendapat pembelajaran melek media dan telah mengisi dan mengembalikan kuesioner penggalan data untuk orang tua. Pelaksanaan kegiatannya dilakukan di sekolah pada tanggal 5 Juni 2002. Masih berkesinambungan dengan FGD pada siswa, pada kesempatan ini penggalan data lebih mengarah pada pandangan dan tanggapan orang tua tentang pola menonton televisi pada anaknya serta bagaimana upaya yang pernah dilakukan.

Beberapa hal dari hasil diskusi yang dianggap menarik adalah:

- Bagi orangtua, anak-anak yang asyik nonton televisi sering enggan untuk sholat maghrib.
 - Orangtua sering kesulitan dalam menjawab pertanyaan anak yang berkaitan dengan dialog dalam sinetron. Misalnya pertanyaan mengenai apa itu wanita tuna sosial, dsb.
 - Anak yang banyak kegiatan ekstra pada umumnya jam menontonnya tidak terlalu tinggi.
 - Banyak keprihatinan orangtua terhadap telenovela Amigos dan Maria Belen, yang menurut mereka bukan acara untuk anak.
 - Kritik orangtua: dialog dalam sinetron banyak yang tidak cocok untuk anak; kostum penyanyi dangdut terlalu seksi;
 - Banyak orangtua yang berharap bahwa televisi hendaknya menampilkan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan; menambah acara pendidikan; dsb.
- g. *Focus Group Discussion (FGD)* Guru melibatkan seluruh guru yang berjumlah 11 orang (2 orang tidak dapat hadir karena sedang mengikuti penataran serta Kepala Sekolah. Kegiatannya dilaksanakan di sekolah pada tanggal 8 Juni 2002. Kegiatan FGD bagi guru adalah didasari pada kebutuhan untuk menggali data tentang temuan-temuan yang diperoleh guru dari siswa-siswanya tentang dampak menonton televisi secara langsung dan tidak langsung.

Temuan-temuan tersebut antara lain adalah:

- Dari kalangan guru, meskipun ada keprihatinan terhadap isi siaran televisi, namun tetap melihat potensi televisi sebagai sumber belajar. Misalnya dalam program2 kuis, Discovery, dsb.
- Terdapat optimisme bahwa televisi bisa menjadi sumber belajar bagi anak-anak, namun belum ada kejelasan bagaimana melaksanakannya.

Dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan pada tahap awal ini, diperoleh masukan-masukan yang kemudian diproses dan menjadi landasan bahan kajian dalam menyiapkan modul untuk semiloka guru dan pokok-pokok pembahasan yang akan diberikan pada pembelajaran melek media ke kelas.

2. Tahap Lanjutan

- a. Semiloka guru diikuti oleh 5 orang guru dan Kepala Sekolah. Pelaksanaan kegiatannya di Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia pada tanggal 8-10 Juli 2002. Materi yang disampaikan kepada guru-guru dan kepala sekolah tersebut adalah;
 - i. Overview Media Literacy dan Television Literacy
 - ii. Bahasa Televisi (Audiovisual) dan aspek teknis produksi televisi
 - iii. Perkembangan Anak dan Pemahaman Terhadap Acara Televisi
 - iv. Dampak Media (terutama Televisi) Pada Anak
 - v. Pemanfaatan Televisi Sebagai Sumber Belajar
 - vi. Aspek Komersial dan Aspek Sosial Televisi
 - vii. Bagaimana Mengapresiasi Acara Televisi
 - viii. Bersikap Kritis dalam Menonton Televisi

Pada Semiloka ini, dihasilkan Racangan Pembelajaran (RP) yang berisikan delapan pokok bahasan pembelajaran dengan masing-masing tujuannya. Tujuan masing-masing pokok bahasan tersebut tetap merujuk indikator dari pelaksanaan Proyek Percontohan yaitu:

Setelah siswa mendapatkan pembelajaran mengenai melek media dengan fokus televisi (bagaimana berinteraksi dengan televisi secara kritis), maka diharapkan para siswa:

- dapat memahami dan mengapresiasi program yang ditonton
- menyeleksi jenis acara yang ditonton
- tidak mudah terpengaruh oleh acara televisi
- dapat mengambil manfaat dari acara yang ditonton.
- pembatasan jumlah jam menonton

Kedelapan pokok bahasan tersebut adalah:

- Mengapa melek media penting?
- Jenis-jenis acara televisi
- Fungsi dan pengaruh iklan
- Karakteristik televisi
- Dampak menonton televisi
- Menonton TV dan kegiatan lain
- Memilih acara televisi yang baik
- Televisi sebagai sumber belajar

Proses pematangan RP pada Semiloka melewati tahap-tahap sebagai berikut:

- Tim menyiapkan Draf RP
Tim membuat draf rumusan RP melalui menjabarkan dan pengembangan dari pengadaptasian beberapa kurikulum mendasar yang diajarkan pada pembelajaran melek media (*media literacy/television literacy*) di negara-negara maju. Penyusunan ini juga mempertimbangkan berbagai formula yang dianggap paling mendekati dan dapat sesuai dengan keadaan siswa kelas 6 yang akan mendapat pembelajaran melek media. Seperti psikologi anak, kurikulum SD kelas 6, waktu dan tempat pembelajaran nantinya.
- Penganalisaan upaya pencapaian tujuan untuk setiap pokok bahasan disesuaikan dengan keadaan siswa (waktu dan persiapan yang diperlukan).
Draf yang telah disiapkan, kemudian didiskusikan kembali untuk mendapatkan kematangan dan rumusan yang baku. Hal ini dibahas bersama guru-guru di setengah bagian kegiatan semiloka, setelah guru-guru mendapat masukan dan tim (dengan metode ceramah) dalam upaya menyatukan kerangka pikir dan sudut pandang tentang melek media berfokus pada televisi.
- Membahas tahap-tahap kegiatan pembelajaran secara makro.
Guru sebagai salah satu mediator dalam upaya pembelajaran melalui melek media ini di sekolah, ikut memberikan kontribusi yang berarti dalam menetapkan RP agar menjadi rumusan yang realistis. Sebab guru-guru dianggap cukup menguasai praktek langsung pembelajaran di kelas. Seperti mengantisipasi tujuan dari pencapaian satu pokok bahasan yang mengacu pada taksonomi Bloom, bagaimana muatan materi yang diharapkan dan kegiatan pembelajarannya dapat disesuaikan dengan waktu yang tersedia.
- Mendiskusikan bahan dan materi stimulan.
Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, diharapkan setiap pokok bahasan menggunakan sarana media audiovisual sebagai alat bantu (stimulan). Guru-guru berperan aktif dalam memberikan sumbang saran untuk menentukan acara televisi mana yang dianggap memiliki relevansi dengan pokok bahasan. Termasuk dalam memilih 'scene' mana yang dinilai dapat memberi makna agar berkesinambungan dengan penjabaran materi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan yang ditargetkan untuk setiap pokok bahasan.
- Mengantisipasi bentuk-bentuk penugasan
Rumusan RP untuk pembelajaran melek media yang terdiri dari 8 pokok bahasan merupakan hasil dari kegiatan semiloka termasuk bentuk-bentuk penugasan yang akan diberikan pada siswa sebagai salah satu alat untuk mengevaluasi proses pembelajaran. Untuk selanjutnya RP siap dikembangkan dalam bentuk KBM dan format penugasan bagi siswa.
- Pada bagian akhir Semiloka, dilakukan 'role playing' oleh 2 orang guru yang menggambarkan pelaksanaan pembelajaran melek media dari salah satu materi pokok bahasan yang menjadi tanggung jawab masing-masing guru berdasarkan rumusan RP yang telah disusun.

- b. Penyusunan panduan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) untuk setiap pokok bahasan pembelajaran dan proses pematangannya berlangsung sejak RP disepakati hingga beberapa saat sebelum proses pembelajaran untuk setiap pokok bahasan berlangsung.

Proses penyusunan KBM melalui proses sebagai berikut:

- Penggodokan KBM oleh Tim bersama dengan guru.
Mengacu pada RP yang telah dirumuskan pada semiloka guru, tim dan para guru-guru yang bertanggungjawab dalam pembelajaran melek media untuk siswa kelas 6 tersebut (selanjutnya akan disebut tim guru pembelajaran melek media) melakukan pematangan KBM dengan intensif. Proses diskusi dan tutorial serta pengoptimalan untuk melengkapi bahan-bahan ajar berdasarkan setiap pokok bahasan berlangsung rutin di sekolah dengan memanfaatkan sela waktu tim guru istirahat dari jam pembelajaran rutin atau setelah jam sekolah usai.
 - Persiapan stimulan (memilih dan menentukan).
Setiap pokok bahasan diharapkan dapat lebih mudah diserap dan dipahami oleh siswa melalui pemberian rangsangan kognitif yaitu stimulan bersifat audiovisual pada proses pembelajaran. Sebagian besar stimulan-stimulan tersebut merupakan cuplikan dari acara-acara televisi yang disiapkan dalam satu rangkaian.
Salah satu KMB dari pokok bahasan 1 yaitu 'mengapa melek media penting?' stimulannya khusus disiapkan (diproduksi) oleh YKAI (bukan cuplikan acara televisi).
 - Merumuskan dan menyiapkan lembar tugas.
Setiap KBM masing-masing pokok bahasan, mencakup tahapan yang digunakan sebagai metode pembelajaran. Termasuk pengoptimalan stimulan serta bentuk atau rumusan format penugasan bagi siswa di kelas atau di rumah. Format penugasan yang telah dirumuskan dan diantisipasi cara pengevaluasiannya kemudian disiapkan dalam lembaran fotokopian untuk dibagikan pada tiap siswa di setiap bagian akhir dari pembelajaran masing-masing pokok bahasan berlangsung.
- c. Seminar orang tua diselenggarakan di sekolah pada tanggal 10 Agustus 2002. Pada kegiatan ini yang diundang adalah orang tua dari siswa kelas 5 dan kelas 6 dengan inti penyampaian materi oleh tim tentang:
- Pengantar Seminar Pembelajaran Melek Media
 - Melek Media (Televisi) dalam kehidupan sehari-hari

Tujuan dari seminar ini adalah memberikan informasi kepada para orang tua tentang pembelajaran melek media yang sedang berlangsung bagi siswa kelas 6 dan harapan orang tua juga memberikan pendampingan terhadap pola menonton televisi anak-anak di rumah sebagai bentuk aplikasi dari pembelajaran melek media melalui pendekatan orang tua di rumah.

Pada kesempatan tersebut, setiap orang tua atau wali murid yang hadir mendapatkan buku pedoman menonton televisi untuk anak yang disusun oleh YKAI.

d. Pembelajaran di kelas.

Pembelajaran melek media di kelas berlangsung selama bulan Agustus 2002 dengan alokasi waktu sebanyak 12 kali pertemuan dan dilengkapi dengan kunjungan ke salah satu stasiun televisi (TRANS TV). Kunjungan ke stasiun televisi merupakan bagian yang terintegritas dengan salah satu pokok bahasan yaitu 'karakteristik televisi'.

Keduabelas pertemuan tersebut terdiri dari 8 kali pembelajaran yang bermuatan penyampaian materi berdasarkan pokok bahasan yang telah dirumuskan pada RP dan 4 kali pembelajaran yang bermuatan evaluasi dari penugasan-penugasan yang dikerjakan siswa. Pembelajaran melek media di kelas ditetapkan setiap kali pertemuan menggunakan waktu selama 1 jam (60 menit).

Berikut dijelaskan jadwal dari 12 kali pembelajaran di kelas dan kunjungan ke stasiun televisi. Pembahasan lebih dalam ada pada bagian 'implementasi pembelajaran'.

JADWAL PEMBELAJARAN DI KELAS

No	Hari / Tanggal	Pokok Bahasan
1.	Senin, 5/8/02	1. Mengapa Melek Media Penting?
2.	Rabu, 7/8/02	2. Jenis-jenis acara televisi
3.	Jumat, 9/8/02	3. Fungsi dan pengaruh iklan
4.	Senin, 12/8/02	Evaluasi PB 1 dan PB 2
5.	Rabu, 14/8/02	4. Karakteristik televisi
6.	Kamis, 15/8/02	Kunjungan ke stasiun televisi
7.	Jumat, 16/8/02	5. Dampak negatif menonton televisi
8.	Senin, 19/8/02	Evaluasi PB 3 dan PB 4
9.	Rabu, 21/8/02	6. Menonton televisi dan kegiatan lain
10.	Jumat, 23/8/02	7. Memilih acara televisi yang aman
11.	Senin, 25/8/02	Evaluasi PB 5 dan PB 6
12.	Rabu, 28/8/02	8. Televisi sebagai sumber belajar
13.	Jumat, 30/8/02	Evaluasi PB 7 dan PB 8

e. Pre tes dan Pos tes siswa

Pre tes dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus 2002, sebelum pembelajaran melek media dilaksanakan. Dan pos tes dilaksanakan pada tanggal 4 September 2002. Item pertanyaan yang tercakup dalam kuesioner pre dan pos tes ini adalah mengacu pada kedelapan pokok pembahasan yang dirumuskan pada RP. Setiap pokok bahasan diwakili oleh 3 pertanyaan dalam kuesioner dalam pertanyaan bentuk pilihan berganda yang setiap pilihannya memiliki pembobotan.

Keduapuluhempat item pertanyaan tersebut merupakan evaluasi pembelajaran melek media yang menggambarkan proses untuk melihat pencapaian perubahan di taraf kognitif siswa.

Di samping itu, ada 3 item tambahan yang merupakan bentuk isian untuk melihat keberhasilan proses pembelajaran yang mengarah kepada perubahan perilaku. Isian itu, merupakan jawaban dari acara di televisi yang paling disukai siswa, serta jumlah jam menonton pada hari biasa dan hari minggu.

f. Lain-lain.

Setelah Pembelajaran Melek Media di kelas selesai dilaksanakan, diadakan lomba mengarang bagi siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan topik sehubungan dengan melek media. Tujuan dari diselenggarakannya lomba mengarang ini adalah untuk mengumpulkan respon siswa terhadap kesan yang diperoleh selama proses pembelajaran melek media berlangsung dan bagian mana yang dipilih untuk diekspresikan melalui karangan yang judulnya tidak ditentukan ini.

Dari 46 karangan yang masuk, kemudian ditetapkan 3 karya terbaik dan 6 karya terpilih yang diumumkan pada tanggal 4 September 2002, sekaligus penyerahan 3 poster melek media untuk sekolah.

3. Implementasi pembelajaran di kelas

a. Teknik pelaksanaan

Penanggungjawab Pokok Bahasan Pembelajaran Melek Media Pembelajaran melek media ini, menjadi tanggungjawab tim guru yang terdiri dari 5 orang dalam supervisi Kepala Sekolah. Tiga orang guru masing-masing bertanggungjawab pada 2 pokok bahasan dan dua guru lainnya masing-masing bertanggungjawab pada 1 pokok bahasan. Pembagian ini dilandasi pada hal keminatan masing-masing terhadap materi pokok bahasan yang ada.

No	Pokok Bahasan	Guru	Keterangan
1.	Mengapa Melek Media Penting?	Bapak Wanto	Guru kelas 6
2.	Jenis-jenis acara televisi	Ibu Yenni	Guru kelas 1
3.	Fungsi dan pengaruh iklan	Ibu Supriatini	Guru kelas 3
4.	Karakteristik Televisi	Ibu Hawana	Guru kelas 4
5.	Dampak menonton Televisi	Bapak Wanto	Guru kelas 6
6.	Menonton televisi dan kegiatan lain	Bapak Maman	Guru kelas 5
7.	Memilih acara televisi yang aman	Bapak Maman	Guru kelas 5
8.	Televisi sebagai sumber belajar	Ibu Hawana	Guru Kelas 4

i. Metode pembelajaran yang digunakan

- Menggunakan media pembelajaran (stimulan audiovisual, poster, lembar kerja)
- Tanya jawab
- Diskusi kelompok
- Ceramah
- Latihan

ii. Metode penugasan di rumah

- Membagikan foto kopian lembar penugasan pada masing-masing siswa.
- Siswa dapat mengerjakan penugasan dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- Umumnya menggali referensi siswa tentang pengetahuan dan pengalamannya sehubungan dengan acara-acara di televisi dan upaya menggali pola kehidupan siswa sehari-hari sehubungan dengan menonton televisi untuk diekspresikan.

- Setiap penugasan diharapkan mendapat kontrol dari orang tua dengan memberikan ruang pada lembar penugasan untuk tanda tangan orang tua sebagai pernyataan mengetahui.

iii. Metode evaluasi penugasan di rumah

Setiap penugasan yang diberikan guru pada siswa di bagian akhir pembahasan masing-masing pokok bahasan, umumnya dikumpulkan kembali pada tim guru 2 hari kemudian. Setelah itu guru akan mengevaluasi dengan cara membuat rekapitulasi dari jawaban-jawaban yang terdapat pada lembar penugasan.

Guru akan memberi feedback sehubungan dengan penugasan yang dikumpulkan oleh siswa dengan cara memberikan gambaran umum dari jawaban siswa. Pengidentifikasian penugasan juga dilakukan atas lembar tugas yang salah.

Pada saat evaluasi penugasan, guru kembali melakukan reminding dari isi pokok bahasan yang dikaitkan dengan tujuan pembelajaran.

iv. Waktu pembelajaran

Berdasarkan kesepakatan dan kefleksibelan pihak sekolah, pembelajaran melek media umumnya di tempatkan setelah istirahat bermain pada les ke 4. Namun karena pembelajaran melek media ini menggunakan waktu pembelajaran 1 jam (60 menit; 09.30 – 10.30) maka waktu pembelajaran les ke 5 juga tersita sebagian. Pembelajaran melek media ini berpeluang ditempatkan pada les 5 (10.15 – 11.15), sehingga siswa kelas 6 secara otomatis akan istirahat setelah pembelajaran berlangsung (ketika siswa kelas lain bermain, mereka masih di kelas).

b. Proses pembelajaran melek media dalam pencapaian tujuan menumbuhkan kemampuan berinteraksi dengan televisi secara kritis.

- Pokok Bahasan 1. Mengapa Melek Media Penting?
- Pokok Bahasan 2. Jenis-jenis acara televisi
- Pokok Bahasan 3. Fungsi dan pengaruh iklan
- Pokok Bahasan 4. Karakteristik televisi
- Pokok Bahasan 5. Dampak negatif menonton televisi
- Pokok Bahasan 6. Menonton televisi dan kegiatan lain
- Pokok Bahasan 7. Memilih acara yang aman
- Pokok Bahasan 8. Televisi sebagai sumber belajar

4. *Evaluasi pelaksanaan (fokus pembelajaran); merujuk pada model proses transformasi belajar-mengajar (Arikunto, 1999:295)*

- materi/ kurikulum
- guru
- metode pembelajaran
- sarana (alat/media)
- lingkungan manusia
- lingkungan bukan manusia

Keenam komponen yang menyangga suatu proses pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan suatu pembelajaran, hasil akhirnya (output/keluarannya) juga ditentukan oleh input (masukan) yang ada dan

sudah dibawa oleh masing-masing siswa sebagai pengalaman yang terekam ingatannya, sejumlah kemampuan yang telah menjadi bagian dari dirinya sejak lahir dan sebagainya. Pada evaluasi pembelajaran melek media, hal ini bukanlah menjadi pembahasan.

Pembahasan evaluasi pembelajaran melek media, menitikberatkan pada hal materi (kurikulum), guru, metoda, mengajar dan sarana (media). Dua hal lainnya yaitu lingkungan manusia dan lingkungan manusia hanya akan disinggung sedikit saja pada bagian akhir evaluasi ini.

a. materi/ kurikulum

b. guru

c. metode pembelajaran

Metoda pembelajaran melek media yang diterapkan, lebih menempatkan guru sebagai fasilitator daripada sebagai pengajar (yang dianggap lebih tahu banyak hal daripada siswa). Siswa mendapat banyak kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya dengan menjawab atau merespon pertanyaan yang diajukan guru sehubungan dengan media dan acara-acara di televisi.

d. sarana (alat/media)

Penggunaan sarana (alat/media) bantu pembelajaran khususnya media audiovisual memang merupakan standart yang harus diadakan. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk mendekatkan arti pentingnya media itu sendiri.

Dalam hal ini khususnya pembelajaran melek media yang difokuskan pada melek televisi, sudah tentu hal-hal yang berkenaan dengan media televisi tersebut sudah seharusnya menjadi bagian yang diketengahkan langsung dalam proses pembelajarannya (bukan hanya menggambarkan dengan cerita atau tulisan/bacaan saja).

Berkaitan dengan prangkat lunak dari media audiovisual tersebut sebagai stimulan yang dianggap dapat memberikan gambaran dan arahan dalam pencapaian tujuan di setiap pokok bahasan, sebagian besar merupakan cuplikan dari acara atau tayangan-tayangan yang ditayangkan di televisi. Beberapa bagian merupakan hasil kreatif dan produksi tim.

Selain itu, alat bantu poster juga digunakan hampir di setiap penyampaian pokok bahasan. Baik sebagai upaya mempermudah dan memperjelas proses pembelajaran juga sebagai bahan latihan siswa ke depan kelas.

Tidak disiapkan sama sekali handout untuk siswa sehubungan pembelajaran melek media, kecuali pada pembelajaran pokok bahasan 1, 2 dan 3 dicoba dibagikan wacana sehubungan pokok bahasan berupa fotokopian selembor kertas pada masing-masing siswa, namun tidak efektif sehingga tidak diteruskan untuk pokok bahasan selanjutnya.

e. lingkungan manusia

Pembelajaran Melek Media ini, tidak mungkin mengabaikan pengaruh lingkungan manusia. Mulai dari siswa sendiri sebagai manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya dalam kesiapan menerima pembelajaran melek media yang tentunya dipengaruhi oleh kesiapan dan cara guru-guru yang berbeda dalam memberikan/menyampaikan pembelajaran tersebut.

Selain itu lingkungan manusia lain yang dianggap memberikan pengaruh pada proses pembelajaran melek media ini secara tidak langsung adalah: keberadaan tim disetiap pembelajaran berlangsung ikut berada di kelas untuk mensupervisi jalannya pembelajaran serta menyiapkan bahan-bahan dokumentasi.

Sehubungan dengan keflexibelan pengambilan waktu saat pelaksanaan pembelajaran, seringkali ketika pembelajaran melek media berlangsung siswa kelas lain sedang istirahat. Sehingga suasana ramai di luar kelas juga mempengaruhi proses pembelajaran ini. Atau siswa lain mengintip proses pembelajaran dari pintu atau jendela kelas 6.

f. lingkungan bukan manusia

Keadaan kelas, besar ruangan, pencahayaan ruangan, setting bangku, interior kelas dan sebagainya merupakan keadaan yang tidak diatur ulang saat proyek percontohan pembelajaran melek media ini berlangsung. Segalanya mengoptimalkan kondisi yang sudah ada.

BEBERAPA CATATAN

1. Pengembangan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM);

Mulai dari kegiatan semiloka bersama-sama tim guru berlangsung kerjasama yang kooperatif. Seperti dalam pemilihan topik-topik pokok bahasan dan upaya pencapaian tujuan dan sasaran dari pembelajaran melek media ini tim menentukan lebih dahulu, lalu lebih lanjut diterjemahkan dalam bentuk konsep pembelajaran yang lebih konkrit berdasarkan pengalaman dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas oleh guru selama ini. Sehingga rumusan RP dapat segera terbentuk dalam kegiatan semiloka tersebut.

Peran serta guru dalam mengembangkan dan melengkapi KBM cukup memadai. Seperti upaya mencari informasi aktual dengan membaca klipping dan sumber-sumber lain, ide kreatif membuat poster sebagai media pembelajaran yang tidak tercantum pada struktur KBM. Selain itu juga pengelolaan metode pembelajaran di kelas dianggap cukup variatif, seperti mengembangkan metode tanya jawab yang berkesinambungan, diskusi kelompok, memberikan latihan dengan menyampaikan pendapat serta menuliskan di papan tulis untuk kemudian langsung diberi feedback.

Dalam memilih dan menentukan materi stimulan audiovisual yang digunakan, tim guru juga menunjukkan partisipasi yang tinggi sebagai upaya agar menguasai muatan stimulan untuk dapat dikembangkan dalam pembelajaran sesuai pokok bahasan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Partisipasi dan respon guru;

Perhatian dan kesiapan sekolah (Kepala Sekolah, tim guru yang bertanggungjawab langsung maupun tidak langsung terhadap pembelajaran melek media) terhadap pelaksanaan proyek percontohan ini sangat positif. Guru-guru yang tidak terlibat langsung ikut mengantisipasi kekosongan pembelajaran di kelas yang seharusnya diisi oleh guru yang bertanggungjawab memberikan pembelajaran melek media di kelas 6.

Tim guru menunjukkan antusias yang tinggi terhadap pelaksanaan pembelajaran melek media ini, dilihat dari pendeknya waktu yang tersedia secara terstruktur untuk mendapatkan pengenalan materi melek media sendiri (semiloka selama 3 hari) apalagi untuk mempersiapkan materi pembelajaran (20 – 40 hari).

Secara umum upaya pemenejemenan waktu oleh guru-guru yang termasuk dalam tim pembelajaran melek media ini dinilai cukup terkendali dalam pembagian tugas untuk pelaksanaan tugas-tugas rutin dan pembelajaran melek media. Walau kenyataannya agak sulit untuk bisa mengumpulkan penugasan siswa tepat waktu sehingga persiapan untuk memberi evaluasi penugasan siswa sesuai jadwal dianggap kurang optimal.

3. Penugasan untuk siswa;

Sebagai salah satu indikator keberhasilan pembelajaran (siswa mengerjakan penugasan dengan benar, dikumpulkan tepat waktu, kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas setiap pokok bahasan (selalu mengumpulkan atau tidak). Pada pembelajaran melek media, tidak ditetapkan sanksi apapun jika siswa salah mengerjakan penugasan, terlambat mengumpulkan penugasan atau pun tidak mengumpulkan penugasan sekalipun. Begitupun peran serta aktif siswa terhadap pembelajaran melek media dianggap cukup baik, sebab pada umumnya untuk kedelapan pokok bahasan hanya sebahagian kecil saja (10%) yang tidak mengumpulkan tugas atau mengerjakan dengan salah. Bahkan ada penugasan yang terkumpul lengkap namun ada yang salah mengerjakan.

Dalam mengevaluasi penugasan, guru masih belum dapat mengoptimalkan laporan hasil penugasan sebagai kesimpulan dari evaluasi keberhasilan proses pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran atau pun tujuan dari pokok bahasan yang disampaikan. Hal ini lebih terlihat sebagai konsekuensi pembagian waktu yang ada sangat terbatas untuk melaksanakan tugas-tugas rutin.

4. Pengintegrasian ke dalam mata pelajaran dan pengisian jam pelajaran kosong; *pencatatan dari pemanfaatan waktu jam pelajaran yang tidak diisi sesuai jadwal (bila guru yang harus mengajar berhalangan dan digantikan dengan guru bidang studi lainnya).*
5. Bahan bacaan untuk guru dan siswa; *dirasa kurang optimalnya bahan bacaan yang tersedia untuk guru dan juga kesiapan untuk pengadaan sumber bacaan bagi siswa.*

D. Hasil

Pretes dan postes dilakukan sekitar seminggu sebelum dan seminggu sesudah pembelajaran. Melalui pretes dan postes, ingin diketahui apakah Pembelajaran Melek Media ini memiliki dampak tertentu pada siswa, yang meliputi:

- tingkat pengetahuan siswa mengenai bagaimana berinteraksi dengan televisi secara kritis
- jumlah jam menonton televisi pada hari biasa dan hari minggu
- pilihan acara televisi yang disukai anak-anak.

Untuk menggali data dengan kepentingan seperti di atas, maka struktur kuesioner dibagi dalam 3 bagian, yakni bagian pertama untuk menggali tingkat pengetahuan dengan 24 item pertanyaan, kemudian bagian kedua dengan 2 pertanyaan mengenai jumlah jam menonton televisi pada hari biasa dan hari Minggu, dan terakhir pertanyaan mengenai pilihan 3 acara televisi kesukaan mereka.

Dari pengolahan data yang telah dilakukan, menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Tingkat Pengetahuan

Setiap item pertanyaan untuk bagian ini memiliki 3 pilihan jawaban yang memiliki pebobotan yang berbeda-beda. Nilai teoritis tertinggi untuk bagian ini adalah 41 dan minimum 8 apabila siswa menjawab semua pertanyaan. Dari hasil tabulasi kuesioner diketahui bahwa skor rata-rata tingkat pengetahuan siswa mengenai bagaimana berinteraksi dengan televisi secara kritis sebelum dilakukan Pembelajaran Melek Media adalah 31,21. Setelah dilakukan Pembelajaran Melek Media, skor rata-rata tersebut meningkat menjadi 35,21 atau mengalami peningkatan sebesar kurang lebih 12%.

Dari angka-angka tersebut terlihat bahwa sebelum dilakukan proses pembelajaran, skor rata-rata siswa sudah cukup tinggi bila dibanding dengan skor maksimum teoritisnya (selisih skor kurang dari 10 atau sekitar 30%). Pada kondisi seperti ini, maka peningkatan sebesar 4 poin memang tidak sangat signifikan namun cukup memadai.

2. Jumlah Jam Menonton

Pertanyaan mengenai jumlah jam menonton televisi terbagi dalam jumlah jam menonton televisi pada hari-hari biasa (rata-rata), dan pada hari Minggu. Perbedaan ini memang lazim dilakukan oleh karena perbedaan jumlah jam menonton pada hari biasa dan hari Minggu memang sangat mencolok.

Untuk memudahkan melakukan analisa, maka jumlah jam menonton tersebut dikelompokkan dalam beberapa kategori. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebelum mengikuti Pembelajaran Melek Media, ada 6 siswa yang menonton televisi selama 2 jam atau kurang pada hari biasa, dan ada 2 siswa yang menonton televisi selama 2 jam atau kurang pada hari Minggu. Setelah mengikuti Pembelajaran Melek Media maka jumlah siswa yang menonton televisi selama 2 jam atau kurang pada hari biasa meningkat sangat tajam menjadi 32 siswa, dan ada 8 siswa yang menonton televisi selama 2 jam atau kurang pada hari Minggu.

Kecenderungan penurunan jumlah jam menonton televisi pada hari biasa dan hari Minggu juga terjadi pada kelompok/kategori yang lain meskipun tidak secara mutlak. Untuk kategori anak yang menonton televisi selama '5 jam atau lebih' dalam sehari

misalnya, yang semula ada 4 siswa pada hari biasa, turun menjadi 1 siswa. Sedangkan pada hari Minggu, yang semula 21 siswa, turun tajam menjadi 10 siswa.

No	Kategori	Pretes		Postes	
		Hari Biasa	Hari Minggu	Hari Biasa	Hari Minggu
1.	≤ 2 jam	6 siswa	2 siswa	32 siswa	8 siswa
2.	2 – 3 jam	10 siswa	4 siswa	6 siswa	10 siswa
3.	3 – 4 jam	12 siswa	5 siswa	4 siswa	7 siswa
4.	4 – 5 jam	9 siswa	4 siswa	2 siswa	10 siswa
5.	≥ 5 jam	4 siswa	21 siswa	1 siswa	10 siswa

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa Pembelajaran Melek Media ini telah berhasil menurunkan jumlah jam menonton televisi pada anak secara meyakinkan.

3. Pilihan Acara Televisi

Untuk pilihan acara televisi yang disukai, siswa diminta untuk menyebutkan 3 acara televisi (bebas) secara berurutan dari yang paling mereka sukai. Setelah ditabulasi, diperoleh data mengenai 10 besar acara televisi pilihan anak untuk setiap kategori pilihan (Pilihan 1, Pilihan 2, dan Pilihan 3). Kemudian ke-10 acara televisi pilihan siswa sebelum pembelajaran dibandingkan dengan pilihan acara televisi pilihan siswa sesudah dilakukan pembelajaran.

Dari 10 acara pilihan anak, kemudian dikelompokkan dalam kategori: pertama, acara untuk anak yakni acara yang secara khusus didisain memang untuk anak, sehingga kita bisa dapat berasumsi bahwa acara tersebut aman untuk anak. Kedua, acara untuk keluarga/umum yakni acara-acara yang sebenarnya tidak khusus ditujukan untuk anak, tapi kalau toh ditonton oleh anak-anak tidak ada atau kecil dampak negatifnya. Misalnya, kuis, olah raga, games, dll. Ketiga, acara non-anak, yaitu acara-acara yang memang tidak ditujukan untuk anak, atau acara yang oleh stasiun televisi dimaksudkan untuk anak, namun jelas-jelas acara tersebut bertentangan dengan misi pendidikan. Misalnya, Betty La Fea, Amigos, dll.

No	Kategori	Pretes			Postes		
		Pil. 1	Pil. 2	Pil. 3	Pil. 1	Pil. 2	Pil. 3
1.	Acara untuk anak	3	3	4	5	5	5
2.	Acara keluarga/general untuk	3	2	2	4	4	3
3.	Acara non-anak	4	5	4	1	1	2
Jumlah mata acara →		10	10	10	10	10	10

Tabel pilihan acara televisi di atas menunjukkan bahwa bahwa untuk acara Pilihan 1, maka ada 3 acara yang ditujukan untuk anak, 3 acara untuk keluarga/ general, dan 4 acara yang tidak ditujukan untuk anak. Kemudian setelah proses pembelajaran,

distribusi tersebut bergeser menjadi: paling banyak di kategori acara anak, kemudian acara untuk keluarga, dan paling kecil pada acara non-anak.

Yang lebih mencolok lagi pada kategori Pilihan 2, yang semula ada 5 acara non-anak, turun menjadi 1 acara setelah proses pembelajaran, dan yang semula ada 3 acara anak, naik menjadi 5 acara setelah proses pembelajaran.

Dari kecenderungan tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran Melek Media, berdasarkan data pretes dan postes yang dilakukan, telah mampu merubah pilihan acara kesukaan anak, dari kategori acara non-anak ke acara untuk anak.

E. Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) khususnya Bapak B. Guntarto sebagai Manager Kajian Anak dan Media sekaligus Project Director pada Pilot Project; Pembelajaran Melek Media pada Siswa Sekolah Dasar di SD Negeri Percontohan Johar Baru 01 Pagi, Jakarta Pusat yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk ikut terlibat dalam tim selama pelaksanaan kegiatan berlangsung. Selain itu penulis juga mendapat izin untuk menggunakan data-data temuan dari kegiatan Pembelajaran Melek Media tersebut untuk ditelaah lebih lanjut atau pun sebagai dasar pengembangan materi sehubungan dengan pembelajaran melek media dalam ruang lingkup kebutuhan pendidikan secara praktis maupun ilmiah.

Kepada Kepala Sekolah SD Negeri Percontohan Johar Baru 01 Pagi, Jakarta Pusat serta seluruh guru-guru dan khususnya yang terlibat langsung sebagai Tim Pengajar Pembelajaran Melek Media, seluruh siswa kelas 6 SD dan para orang tua siswa kelas 6 SD .

Serta semua pihak yang telah mendukung dalam pelaksanaan Pembelajaran Melek Media ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih banyak untuk seluruh kerjasamanya yang baik sehingga kegiatan ini dapat berlangsung sesuai dengan jadwal yang ditetapkan serta memberi hasil yang semoga bermanfaat.

F. Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. & Supriyono, W. (1991) *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Amstrong, Thomas. (2002). *Setiap Anak Cerdas*. Jakarta : Gramedia
- Berk, L. (2000). *Child Development (5th Ed)*. Boston : Allyn & Bacon.
- Buckingham, D. (1993). *Children Talking Television, The making of Television Literacy*. London : The Falmer Press.
- Craggs, C.E. (1992). *Media Education in The Primary School*. London : Routledge.
- Dimiyati & Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Elliott, S.N., Kratochwill, T.R., Littlefield, J. & Travers, J.F. (1999). *Education Psychology, effective teaching, effective learning (2nd Ed.)*. Singapore : Mc Graw Hill.
- Emerson, A. (1993). *Teaching Media in The Primary School*. London : Cassell Educational Limited.
- Evra, J.V. (1998). *Television and Child Development (2nd Ed)*. London : Lawrence Erlbaum Associates.
- Guntarto, B. & Dina, F. (2002). *Pembelajaran Melek Media; Perisai Pengaruh Siaran TV Pada Anak ?* Makalah dipresentasikan pada Seminar Hasil Proyek Percontohan Pembelajaran Melek Media Pada Siswa SDN Percontohan Johar Baru 01 Pagi-Jakarta Pusat, 24 September, Jakarta.
- Gunter, B. & McAleer, J. (1997). *Children & Television (2nd Ed)*. London : Routledge.
- Indriati, E. (2001). *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Irawan, Suciati, Wardani. (1997). *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar: Program*
- Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI) untuk Dosen Muda. Jakarta:PAU PPAI Universitas Terbuka.
- Komaruddin, Komaruddin, Y.T.S. (2000). *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Miller. J.P (2002). *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian* (disadur Abdul Munir Mulkhan). Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Muktar dan Samsu. (2001). *Evaluasi yang Sukses: Pedoman Mengukur Kinerja Pembelajaran*. Jakarta:Sasama Mitra Sukses.
- Rakhmat, J. (1989). *Psikologi Komunikasi* (Edisi Revisi). Bandung : Remadja Karya.

- Selby, K. & Cowdery, R. (1995). *How to Study Television*. London : Macmillan.
- Semiawan, C. (2002). Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Pendidikan Usia Dini. Jakarta: Prenhallindo.
- Semiawan, C. (2002). *Pendidikan Keluarga dalam Era Global*. Jakarta: Prenhallindo.
- Sindhunata (Ed.). (2000). Menggagas Paradigma Baru Pendidikan, Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi. Yogyakarta : Kanisius.
- Sudjana, D. (2001). Pendidikan Luar Sekolah; Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Asas. Bandung : Falah Production.
- Sukadji, S. (2000). *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah*. Depok : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Suryabrata, S. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali.
- Winkel, W.S. (1983). Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta : Gramedia.
- Woolfolk, A. (1995). *Educational Psychology (7th Ed.)*. Boston : Allyn & Bacon.